

**UNGKAPAN KREATIVITAS SENI DALAM KARYA KERAMIK  
Suatu Eksperimen Penggunaan Media Tanah Liat Pada Jurusan  
Seni Rupa Universitas Negeri Medan**

Mesra  
Universitas Negeri Medan

**ABSTRAK**

*Mata kuliah Kerajinan Keramik pada Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Medan (UNIMED) sejak awal sudah memberikan materi keramik fungsional. Dampak positif dari perkuliahan tersebut adalah banyak lulusan seni rupa UNIMED yang menekuni usaha kerajinan keramik selain sebagai guru. Namun dewasa ini keramik fungsional tersebut mendapat saingan dari produk industri yang menggunakan material plastik dan logam. Akibatnya adalah usaha kerajinan keramik mengalami kemunduran dan bahkan banyak yang gulung tikar.*

*Untuk mengantisipasi kebutuhan di masa yang akan datang, maka Jurusan Seni Rupa diharapkan mampu meluluskan mahasiswa yang terampil dalam menciptakan keramik seni. Dengan demikian diharapkan supaya keramik fungsional akan berkembang menjadi keramik seni. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan eksperimen-eksperimen pembuatan keramik seni oleh mahasiswa, sekaligus mempelajari faktor-faktor pendukung yang masih perlu dibenahi. Hasil eksperimen dapat mendorong kreativitas mahasiswa untuk menciptakan karya baru yang orisinal (bukan pengulangan bentuk-bentuk lama) sehingga terjadi perubahan dari kerajinan keramik menjadi keramik seni.*

*Kata Kunci . Kreativitas, keramik seni.*

**PENDAHULUAN**

Kerajinan keramik merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan pada Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Medan (UNIMED). Selama puluhan tahun mata kuliah ini hanya memberikan materi kerajinan keramik fungsional. Hal ini memang sudah membuahkan hasil yang cukup baik, sehingga banyak alumni Jurusan Seni Rupa yang mengembangkan usaha kerajinan keramik. Namun dewasa ini dengan banyaknya barang-barang wadah hasil industri dengan material plastik dan logam, maka keramik wadah tersebut semakin menurun peminatnya. Oleh sebab itu para pengerajin keramik harus mencari alternatif lain untuk mengembangkan usaha mereka sehingga dapat bersaing di pasar untuk merebut minat konsumen. Usaha memodifikasi barang keramik misalnya dengan memberi dekorasi atau hiasan, baik dengan teknik gambar (*drawing*) atau dengan teknik ukir (*carving*). Untuk menjawab kebutuhan konsumen terhadap hal-hal yang baru dari keramik, maka perlu pengkajian yang lebih mendalam tentang unsur-unsur yang memberi nilai tambah pada keramik tersebut.

Berdasarkan kondisi di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen penggunaan medium tanah liat, sehingga dapat diharapkan akan muncul kreativitas seni dalam produk keramik. Pada gilirannya nanti juga akan melahirkan karya-karya keramik bernilai tinggi, sehingga dapat menarik minat konsumen sekaligus meningkatkan nilai jual produk tersebut.

Penelitian dilakukan pada Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada semester ganjil 2001. Populasi penelitian adalah mahasiswa Seni Rupa semester ke III yang sedang mengikuti mata kuliah kerajinan keramik, berjumlah 18 orang. Eksperimen berlangsung efektif selama tiga bulan, karena perkuliahan tentang teori penunjang praktek diberikan selama kira-kira dua bulan sebelum eksperimen dilakukan. Perlakuan yang diberikan kepada peserta eksperimen berbeda dari kuliah biasanya karena dikaitkan dengan tujuan penelitian yaitu memunculkan produk keramik yang mencerminkan kreativitas seni. Penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan inovasi perkuliahan keramik yang sebelumnya berbasis keramik fungsional, sekarang diarahkan kepada keramik seni. Sedangkan dari segi teknis pembentukan, masih menggunakan metode tradisional. Hal ini dilakukan karena fasilitas yang tersedia di studio keramik Universitas Negeri Medan masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi di atas, maka dilakukan penyesuaian ataupun reduksi terhadap aspek kreativitas yang dinilai, diantaranya teknik pembentukan, dekorasi, proporsi, dan finishing. Pada kesempatan ini tidak dilakukan pembakaran ataupun pengglasiran.

Untuk mengukur keberhasilan eksperimen dilakukan perbandingan dengan produk keramik seni dari seniman atau pengerajin F. Widayanto yang dianggap sudah mampu mewakili keramik seni secara nasional. Kemudian hasil karya mahasiswa peserta eksperimen dinilai oleh tim penilai yang terdiri dari lima orang dosen seni rupa yang dianggap kredibel.

#### LANDASAN TEORI

Kreativitas (*creativity*) berasal kata kreatif (*creative*) yang berarti memiliki daya cipta. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar orang mengatakan kreatif terhadap perilaku orang menciptakan sesuatu yang baru. Baru dalam arti lain dari pada yang sudah ada. Pembaruan bukan saja berarti menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sama sekali, terus menjadi ada, tetapi bisa saja menambah, mengembangkan, mengkombinasikan, ataupun mengurangi dari bentuk-bentuk yang sudah ada.

Kreativitas dapat dilihat dari segala aspek kehidupan manusia dan dari berbagai latar keilmuan seperti tinjauan filsafat, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, agama, dan seni. Perilaku kreatif dari orang-orang yang menekuni bidang pekerjaan masing-masing dapat muncul tiba-tiba sebagai bentuk keunggulan atau keistimewaan. Menurut Hilgard dan Atkinson (1967: 385-392) bahwa kepribadian dan kemampuan orang-orang yang kreatif memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bebas dalam berfikir dan bertindak. Tidak menyukai kegiatan-kegiatan kelompok yang menuntut konformitas dan tidak mudah dipengaruhi oleh desakan-desakan sosial bila mereka telah yakin bahwa pendapat-pendapatnya sendiri benar.
2. Kecenderungan untuk kurang dogmatis dan lebih relativistik dalam pandangan-pandangan hidupnya dibandingkan dengan orang-orang yang dinilai tidak kreatif.
3. Berkemauan untuk mengakui dorongan-dorongan dirinya yang tidak berdasarkan akal (*irrational*)
4. Menyukai hal-hal yang rumit dan baru.

5. Menghargai humor dan mereka mempunyai "a good sense of humor".
6. Menekankan pentingnya nilai-nilai teoritis dan estetik.

Fleksibilitas lebih dominan dimiliki oleh orang-orang kreatif, sehingga mereka dapat menghindari rintangan-rintangan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

Dalam bidang seni, kreativitas sering dikaitkan dengan bakat ataupun hobi. Orang berbakat ditandai dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas secara cepat dan benar, sedangkan hobi merupakan tanda sikap seseorang yang sangat menyenangi sesuatu pekerjaan. Dengan dasar kesenangan dan kecekatan seorang dalam mengolah suatu medium, maka dapat memunculkan bentuk-bentuk baru yang inovatif.

Kreativitas seni dapat dimunculkan melalui eksperimen penggunaan bermacam-macam medium seni, pengkombinasian berbagai teknik pengolahan, penambahan aksesoris, perubahan bentuk, dan perubahan fungsi produk. Dalam konteks tulisan ini kreativitas dapat dimunculkan dari eksperimen penggunaan satu medium yaitu tanah liat. Tanah liat akan diolah dengan berbagai teknik, memunculkan berbagai bentuk, dan produknya diarahkan kepada fungsi keindahan atau benda pajangan.

Beberapa pengertian tentang keramik dapat disimak pada uraian berikut :

*"The craft of ceramics, or making clay vessels, is one of the oldest arts in the world. The word ceramics comes from the Greek keramos, meaning's clay, and refers to both the material and the product. It usually pottery and porcelain, both useful and ornamental", (Compton's Interactive Encyclopedia, 1995)*

P. William Lee (1961:1) mengemukakan beberapa pengertian tentang "ceramics" antara lain :

*"the art and technology of making things of baked clay, e.g., earthenware, pottery, tile, porcelain, etc,"*

*"by ceramics is meant all production of which the final result is baked clay in different grades of hardness and purity"*

*"ceramics may be defined as products made from non metallic, inorganic materials, generally involving high temperatures in their manufacture"*

Dari kutipan di atas istilah keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos* yang berarti tanah liat (clay), dan *keramos* menunjuk pada pengertian material dari produk. Kemudian dalam *The Concise Columbia Encyclopedia* (1995) disebutkan bahwa :

*"terra cotta (Ital. = baked earth), from of the hard-baked clay widely used in the decorative arts, especially as an architectural material, either in its natural red-brown color, painted, or with a baked glaze. Its early prevalence as a medium of artistic expression is indicated by vases, figurines, and tiles from predynastic Egypt; ancient Assyria, Persia, and China ; and pre-Columbian Central America ..."*

Dari kutipan di atas dipakai istilah **terakota** untuk menyebut produk yang terbuat dari tanah liat. Kemudian di Indonesia dipakai istilah gerabah (Jw) dan tembikar untuk menyebut barang-barang dari tanah yang dibakar, misalnya kendi, guci,

mengemukakan beberapa teknik pembuatan keramik antara lain : teknik cetak yang kemudian cetakan itu dirusak (*lining technique*), teknik menyusun gumpalan-gumpalan lempung (tanah liat) yang ditumpuk-tumpuk (*coiling technique*), teknik membentuk satu gumpalan lempung yang besar (*modelling technique*), dan teknik membuat segumpal lempung yang diputar-putar dengan roda (*whell technique*).

Pada zaman klasik para pengerajin kita juga sudah menggarap benda keramik fungsional yang memiliki hiasan, guna memberi nilai tambah dan penghormatan kepada penguasa atau raja, misalnya kendi pakai hiasan, genteng pakai hiasan. Selain itu dibuat pula benda-benda keramik yang semata-mata untuk hisan misalnya boneka-bonekaan, figurin dan miniatur. Secara umum bentuk tembikar tradisional lebih banyak mengikuti fungsi atau guna, tetapi untuk keperluan upacara-upacara siklus hidup biasa ditambahkan variasi ragam hias, sehingga terkesan tidak semata-mata untuk tujuan fungsi-atau guna. Ada makna-makna simbolik yang hendak ditonjolkan, misalnya sebagai tanda keagungan atau kemuliaan. Heriyanti O. Untoro dan Wiwin Djuwita R. (2000:44) menjelaskan bahwa bentuk kendi yang ada di Lampung sangat unik, berupa hiasan seorang wanita yang menggunakan busana pengantin dilengkapi dengan hiasan kepala, dan kendi *Kibo Barogo* berbentuk ayam jantan dengan hiasan lundang-lundang di sepanjang tubuh atas hingga ekornya. Kendi tersebut diperkirakan dipakai pada upacara perkawinan dan mempunyai makna simbolik.



Kendi Pengantin dan  
Kendi *Kibo Barogo*  
Dari Lampung

## PEMBAHASAN

Pembuatan keramik seni sebagai bentuk eksperimen yang dilakukan mahasiswa seni rupa UNIMED sangat besar manfaatnya dalam pengembangan kreativitas mahasiswa. Sifat-sifat tanah liat yang mudah dibentuk dan dapat mempertahankan bentuk setelah kering, dapat mendorong semangat mahasiswa untuk mencobakan bermacam-macam bentuk sesuai ide masing-masing. Namun demikian tidak kalah pentingnya fasilitas yang tersedia untuk bereksperimen sangat menentukan pencapaian hasil yang lebih baik.

Keterbatasan peralatan seperti mesin pengolah bahan tanah liat, roll untuk membuat lempengan slab, sudip atau pahat untuk membuat ragam hias, dan rak-rak pengeringan keramik, maka mahasiswa terpaksa memanfaatkan fasilitas apa adanya.

Meskipun demikian tidak membuat urungnya minat mahasiswa untuk menuangkan idenya. Teknik yang dilakukan mahasiswa pada umumnya menggunakan tangan bebas (teknik pijit), kemudian membuat kombinasi dengan teknik slap dan coil. Setelah agak kering, keramik diberi hiasan dengan teknik gores, tempel, dan krawangan. Kebebasan dalam pemilihan tema dan teknik pembentukan keramik sangat penting artinya, karena mahasiswa tidak terikat oleh suatu batasan. Oleh sebab itu hasil yang diperoleh sangat bervariasi bentuknya, sehingga lebih menarik dari pada pembuatan keramik tradisional yang berorientasi fungsi atau guna.

Hasil yang diperoleh mahasiswa dari eksperimen tersebut dapat dilihat beberapa gambar berikut :



Dari gambar no. 1 dan 2 di atas terlihat keramik yang mengambil ide dari keramik fungsional kendi dan ceret. Tujuan penciptaan kedua bentuk ini bukanlah untuk benda fungsional, tetapi sebagai benda hiasan atau pajangan. Teknik pembentukan adalah teknik pijit, sedangkan teknik pembuatan hiasan dengan menoreh atau mengukir, dan menempel. Permukaan keramik penuh dengan hiasan yang bertekstur kasar. Pada gambar berikut akan terlihat variasi lain dalam pemilihan tema dan teknik pembuatan dekorasinya :



Dari gambar no. 3 dan 4 di atas diketahui bahwa sumber idenya masih mengambil dari benda fungsional yaitu baju rompi dan tempayan. Teknik pembentukan pada

gambar 3 adalah teknik slab, dan gambar 4 menggunakan teknik pijit. Yang menarik pada kedua keramik di atas adalah pembuatan hiasan dilakukan dengan teknik krawangan (melobangi). Kemudian ditambah dengan hiasan tempel. Perbandingan antara bidang yang diberi hiasan dengan yang dibiarkan kosong menambah harmoni penampilan keramik tersebut. Pada gambar berikut dapat kita lihat upaya mengurangi dekorasi, tetapi tetap menarik perhatian



Pada gambar 5 di atas diketahui bahwa sumber inspirasinya adalah tas kain yang memiliki tali rajut pada bagian atasnya. Pembuatnya tidak sepenuhnya meniru bentuk tas itu, melainkan merubahnya supaya muncul bentuk lain yang baru (sebagai wujud kreativitas). Begitu pula halnya pada gambar 6 diatas terjadi kombinasi sumber ide yaitu melihat bentuk krah baju yang memiliki resleting di depannya, dan melihat kendi ataupun vas bunga pada bagian bawahnya. Dari kedua gambar di atas jelas tujuan penciptaannya bukan sebagai keramik fungsional, tetapi lebih ditujukan sebagai benda pajangan atau hiasan. Meskipun memiliki sedikit dekorasi, keramik ini tetap menarik sebagai sebuah benda pajangan.

Berdasarkan beberapa contoh hasil eksperimen karya keramik seni di atas, dapat disimpulkan bahwa material tanah liat merupakan medium yang potensial dalam pengembangan kreativitas mahasiswa. Penggunaan medium tanah liat untuk produk yang berorientasi seni, berarti memperluas cakrawala tentang seni murni. Keberadaan keramik seni dapat sejajar dengan seni lukis maupun seni patung.

Dengan medium tanah liat dapat ditingkatkan kreativitas mahasiswa untuk melahirkan berbagai bentuk keramik, baik untuk tujuan fungsional maupun tujuan estetika. Keramik fungsional yang selama ini hanya sebagai usaha kerajinan (mengulang-ulang bentuk yang sama), kini dapat dikembangkan menjadi sebuah produk seni murni (menciptakan bentuk-bentuk baru) yang berfungsi ganda (sebagai fungsi/guna dan hiasan).

Dengan medium tanah liat juga terbuka peluang memberi variasi lain seperti menggunakan cat dan menambahkan aksessoris tali, rotan, manik-manik, dan sebagainya.

## ANALISIS DATA

Secara umum target eksperimen dapat dicapai oleh mahasiswa. Namun masih ada kendala dari segi fasilitas yang tersedia, sehingga hasil yang dicapai belum maksimal dari kemampuan mahasiswa. Mahasiswa peserta eksperimen menemui kesulitan karena kualitas tanah liat yang rendah (sulit mencapai plastisitas). Hal ini terjadi karena tidak tersedianya alat pengolahan bahan tanah liat yang baik dan tidak ada alat ukur kualitas bahan. Dengan bahan yang ada mahasiswa sulit mencapai bentuk-bentuk yang lebih rumit karena sifat bahan mudah retak. Jadi bentuk-bentuk yang bisa diciptakan hanyalah yang sederhana (berbeda dari gambar rencana).

Keterbatasan peralatan seperti sudip, *roller*, dan pahat ukir juga menjadi kendala untuk membuat dekorasi atau hiasan yang maksimal. Oleh sebab itu mahasiswa memilih teknik pijit dan coil untuk mencapai bentuk keramik, dan menggunakan pisau cutter dan lidi untuk membuat hiasan. Dengan menggunakan peralatan sederhana itu, dianggap bahwa hasil yang dicapai dalam eksperimen sudah memuaskan.

Hasil yang dicapai dalam eksperimen jika dibandingkan dengan produk keramik seninya F. Widayanto, memang masih jauh ketinggalan. Hal ini diduga karena keterbatasan fasilitas yang tersedia, dan konsep karya yang kurang matang.

Hasil eksperimen tidak dilakukan pembakaran maupun pengglasiran karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, sifat bahan yang demikian sangat mudah retak atau pecah jika dibakar. Jadi finishing yang paling mungkin dilakukan adalah memberi smir sepatu untuk mengkilapkan permukaan keramik.

## KESIMPULAN

Pengembangan keramik seni sebagai materi kuliah Kerajinan Keramik di Universitas Negeri Medan memang sudah saatnya dilaksanakan, karena keramik fungsional yang selama ini menjadi basis perkuliahan kini mendapat saingan dari produk industri. Jadi untuk menciptakan lulusan yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja di tengah masyarakat, maka pengajaran keramik harus diarahkan pada keramik seni, sehingga fungsi guna akan berkembang menjadi fungsi keindahan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari keramik seni perlu didukung dengan fasilitas yang baik pula. Fasilitas yang dibutuhkan antara lain alat pengolahan bahan, alat pengukur kualitas bahan, meja kerja, alat putar keramik, sudip, pahat ukir, kertas pasir, rak pengeringan, oven, zat kimia pengglasiran, dsb.

Seperti halnya seni murni yang lain, keramik seni juga membutuhkan konsep yang matang dari senimannya. Oleh sebab itu mahasiswa harus lebih banyak berapresiasi dengan karya-karya keramik seni dari seniman yang sudah senior. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih sering melakukan latihan, sehingga memahami betul sifat-sifat medium tanah liat.

## Saran-Saran

Perkuliahan Kerajinan Keramik di Universitas Negeri Medan sudah seharusnya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Jurusan Seni Rupa, karena akan berdampak kepada lulusan lembaga tersebut. Jurusan Seni Rupa harus mampu mengantarkan lulusannya yang memiliki kemampuan mencipta keramik seni. Hal ini

## ANALISIS DATA

Secara umum target eksperimen dapat dicapai oleh mahasiswa. Namun masih ada kendala dari segi fasilitas yang tersedia, sehingga hasil yang dicapai belum maksimal dari kemampuan mahasiswa. Mahasiswa peserta eksperimen menemui kesulitan karena kualitas tanah liat yang rendah (sulit mencapai plastisitas). Hal ini terjadi karena tidak tersedianya alat pengolahan bahan tanah liat yang baik dan tidak ada alat ukur kualitas bahan. Dengan bahan yang ada mahasiswa sulit mencapai bentuk-bentuk yang lebih rumit karena sifat bahan mudah retak. Jadi bentuk-bentuk yang bisa diciptakan hanyalah yang sederhana (berbeda dari gambar rencana).

Keterbatasan peralatan seperti sudip, *roller*, dan pahat ukir juga menjadi kendala untuk membuat dekorasi atau hiasan yang maksimal. Oleh sebab itu mahasiswa memilih teknik pijit dan coil untuk mencapai bentuk keramik, dan menggunakan pisau cutter dan lidi untuk membuat hiasan. Dengan menggunakan peralatan sederhana itu, dianggap bahwa hasil yang dicapai dalam eksperimen sudah memuaskan.

Hasil yang dicapai dalam eksperimen jika dibandingkan dengan produk keramik seninya F. Widayanto, memang masih jauh ketinggalan. Hal ini diduga karena keterbatasan fasilitas yang tersedia, dan konsep karya yang kurang matang.

Hasil eksperimen tidak dilakukan pembakaran maupun pengglasiran karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, sifat bahan yang demikian sangat mudah retak atau pecah jika dibakar. Jadi finishing yang paling mungkin dilakukan adalah memberi smir sepatu untuk mengkilapkan permukaan keramik.

## KESIMPULAN

Pengembangan keramik seni sebagai materi kuliah Kerajinan Keramik di Universitas Negeri Medan memang sudah saatnya dilaksanakan, karena keramik fungsional yang selama ini menjadi basis perkuliahan kini mendapat saingan dari produk industri. Jadi untuk menciptakan lulusan yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja di tengah masyarakat, maka pengajaran keramik harus diarahkan pada keramik seni, sehingga fungsi guna akan berkembang menjadi fungsi keindahan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari keramik seni perlu didukung dengan fasilitas yang baik pula. Fasilitas yang dibutuhkan antara lain alat pengolahan bahan, alat pengukur kualitas bahan, meja kerja, alat putar keramik, sudip, pahat ukir, kertas pasir, rak pengeringan, oven, zat kimia pengglasiran, dsb.

Seperti halnya seni murni yang lain, keramik seni juga membutuhkan konsep yang matang dari senimannya. Oleh sebab itu mahasiswa harus lebih banyak berapresiasi dengan karya-karya keramik seni dari seniman yang sudah senior. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih sering melakukan latihan, sehingga memahami betul sifat-sifat medium tanah liat.

## Saran-Saran

Perkuliahan Kerajinan Keramik di Universitas Negeri Medan sudah seharusnya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Jurusan Seni Rupa, karena akan berdampak kepada lulusan lembaga tersebut. Jurusan Seni Rupa harus mampu mengantarkan lulusannya yang memiliki kemampuan mencipta keramik seni. Hal ini



sangat relevan dengan perubahan status IKIP menjadi Universitas, dimana lulusan akan memiliki kemampuan profesional (bukan guru).

Untuk mengantarkan mahasiswa kepada tujuan di atas, maka fasilitas belajar yang tersedia di studio keramik harus ditingkatkan. Di samping itu juga dibutuhkan galeri dan fasilitas perpustakaan yang khusus menunjang perkuliahan keramik, sehingga mahasiswa dapat memperluas wawasannya terhadap keramik seni.

Pada tahap awal pengembangan keramik seni di Universitas Negeri Medan diharapkan kepada pihak jurusan seni rupa ataupun Institusi perguruan tinggi, menerapkan kuliah studi banding kepada Institusi lain yang sudah berpengalaman, maupun mendatangkan seniman-seniman keramik seni yang sudah senior untuk melakukan presentasi atau *workshop*.

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Hilgard, E.R. and R.C. Atkinson. 1967. *Introduction to Psychology*. New York: Brace and World.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Lee, William P. 1961. *Ceramics*. New York: Reinhold Publishing Corporation.
- Rangkuti, Nurhadi. 1993. *Alam Tembikar Indonesia*, dalam Ganesha-Ganeshi. Jakarta. Seni Tembikar Kreasi F. Widayanto.
- The Concise Columbia Encyclopedia. 1995. *Pottery*. Columbia University Press.
- Untoro, Heriyanti O, dan Ramelan, Wiwin Djuita. 2000. *Terakota Benda Sepanjang Masa : Perkembangannya pada Pada Masa Pengaruh Islam Dan Masyarakat Tradisional*, dalam 3000 Tahun Terakota Indonesia. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.

#### Drs. Mesra, M.Sn.

Lahir di Sei. Jernih, 12 Juli 1964. Memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan IKIP Padang tahun 1991. Bertugas sebagai dosen Seni Rupa Universitas Negeri Medan sejak 1992 hingga sekarang. Memperoleh gelar Magister Seni Murni pada Program Pascasarjana Seni Rupa ITB Bandung tahun 2004.